

DETERMINAN KEJADIAN DERMATITIS PADA PASIEN RAWAT JALAN DI POLIKLINIK BIDANG KEDOKTERAN DAN KESEHATAN POLDA ACEH

Determinants of Dermatitis Events in Outpatient Patients at Polda Aceh Polyclinic of Medical and Health

Jasri Masruri¹, Faradilla Safitri²

^aProgram Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

^aProgram Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

*Corresponding Author : faradilla@uui.ac.id

Abstrak

Dermatitis merupakan peradangan non-inflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub-akut, atau kronis. Data kasus penyakit kulit di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, angka kejadian dermatitis pada tahun 2019 mencapai 60,79%. Kasus dermatitis yang terjadi di Poliklinik Bidang Kedokteran dan pada tahun 2020 terdapat 200 kasus, tahun 2021 terdapat 204 kasus, dan tahun 2022 sebanyak 160 kasus dermatitis. Tujuan untuk mengetahui determinan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian dermatitis pada pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini merupakan pasien yang berkunjung pada bulan Januari sampai Maret 2023, yang dibagi menjadi populasi kasus (83 orang) dan populasi kontrol (2259 orang), perbandingan sampel 1:1 dengan sampel kasus 83 : sampel kontrol 83. Instrumen penelitian menggunakan lembar ceklis. Penelitian telah dilakukan tanggal 20 Maret sampai 6 April 2023 di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh. Pengolahan data dengan langkah *editing, coding, data entry, tabulating*, dan analisis data secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian analisis bivariat diperoleh variabel jenis kelamin (p -value = 0.572, OR=1,329), Usia (p -value = 0.012, OR=2,326), pendidikan (p -value = 0.163, OR=2,705), dan Pekerjaan (p -value = 0.025, OR=2,550). Kesimpulan responden berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang 1,3 kali mengalami dermatitis dibandingkan dengan laki-laki. Responden usia berisiko mempunyai peluang 2,3 kali lebih besar mengalami dermatitis. Responden berpendidikan rendah mempunyai peluang 2,7 kali mengalami dermatitis. Responden dengan jenis pekerjaan berisiko mempunyai peluang 2,5 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan responden dengan jenis pekerjaan tidak berisiko. Saran bagi petugas kesehatan dapat memberikan penanganan secara tepat bagi pasien dermatitis dan memberikan edukasi kepada seluruh pasien yang berkunjung ke poliklinik Biddokes Polda Aceh tentang dermatitis.

Kata Kunci : Dermatitis, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan

Abstract

Dermatitis is a non-inflammatory inflammation of the skin that is acute, sub-acute, or chronic. Data on skin disease cases in Indonesia has increased every year, the incidence of dermatitis in 2019 reached 60.79%. Dermatitis cases occurred in the Medical Polyclinic and in 2020 there were 200 cases, in 2021 there were 204 cases, and in 2022 there were 160 cases of dermatitis. Objective to determine the determinants of gender, age, education and occupation with the incidence of dermatitis in outpatients at the Aceh Regional Police Medical and Health Polyclinic. A type of analytic research with a case control approach. The population in this study were patients who visited from January to March 2023, which were divided into a case population (83 people) and a control population (2259 people), a sample ratio of 1:1 with a sample of 83 cases: 83 controls. The research instrument used sheets checklist. The research was conducted from March 20 to April 6 2023 at the Aceh Regional Police Medical and Health Polyclinic. Processing data by editing, coding, data entry, tabulating, and data analysis using univariate and bivariate methods. Research results of the bivariate analysis showed that the variables were gender (p-value = 0.572, OR=1.329), age (p-value = 0.012, OR=2.326), education (p-value = 0.163, OR=2.705), and occupation (p-value = 0.025, OR=2.550). Conclusions Female respondents have a 1.3 times chance of experiencing dermatitis compared to males. Respondents at risk have a 2.3 times greater chance of experiencing dermatitis than those at age who are not at risk. Respondents with low education have a 2.7 times chance of experiencing dermatitis compared to those with higher education. Respondents with risky occupations have a 2.5 times greater chance of experiencing dermatitis compared to respondents with non-risk occupations. Suggestions for health workers to be able to provide appropriate treatment for dermatitis patients and provide education to all patients who visit the Biddokes Poldo Aceh polyclinic about dermatitis.

Keywords: *Dermatitis, gender, age, education, occupation*

PENDAHULUAN

Dermatitis merupakan peradangan non-inflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub-akut, atau kronis dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen, yang menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik dan keluhan gatal. Dermatitis merupakan masalah Kesehatan masyarakat di dunia dengan prevalensi pada anal 10-20% dan pada dewasa sekitar 1-3%, dimana 50% kasus nya muncul pada tahun pertama kehidupan (Gofur & Syam, 2018).

Menurut *American Academy of Allergy Asthma and Immunology*, Prevalensi dermatitis atopik (AD) di negara industri diperkirakan hingga 30% untuk anak-anak

dan hingga 10% untuk orang dewasa. Sebagian besar (85%) pasien yang terkena mengalami gejala sebelum mencapai ulang tahun ke-5. Untuk anak-anak, keparahan dapat meningkat seiring bertambahnya usia, meskipun pada 70% kasus masa kanak-kanak dan berkurang pada masa remaja.

Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi. Data pada kasus penyakit kulit di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana angka kejadian dermatitis pada tahun 2019 mencapai 60,79% (Kemenkes RI, 2020).

Banyak faktor penyebab penyakit dermatitis di masyarakat, antara lain *direct causes* (faktor langsung), seperti bahan kimia dan *indirect causes* (faktor tidak langsung) seperti riwayat penyakit sebelumnya, usia, lingkungan, dan personal hygiene. Selain itu, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit dermatitis seperti kebiasaan mencuci tangan yang kurang bersih dan tidak menggunakan sabun, tingkat pendidikan yang menyebabkan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dan riwayat pekerjaan yang berisiko (Earlia, 2021).

Kasus dermatitis yang terjadi di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh dalam tiga tahun terakhir menyentuh angka yang cukup tinggi. Tercatat pada tahun 2020 terdapat 200 kasus, tahun 2021 terdapat 204 kasus, dan sepanjang tahun 2022 sudah ada 160 kasus dermatitis pada pasien rawat jalan yang berobat ke Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh dengan rasio umur beragam.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada dokter yang bertugas ditemukan fakta bahwa mayoritas pasien dermatitis merupakan lansia yang diakibatkan oleh factor personal hygiene yang tidak baik. Tak hanya pada lansia, kasus dermatitis juga banyak dialami oleh ibu rumah tangga, dimana factor utama penyebabnya adalah karena paparan bahan kimia yang terkandung di dalam deterjen maupun sabun cuci piring. Selain itu, kasus dermatitis juga banyak dialami oleh balita dan anak-anak yang diakibatkan oleh Riwayat alergi yang dimiliki. Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh, ditemukan

bahwa faktor utama yang menjadi penyebab dermatitis adalah kurangnya pengetahuan pasien tentang kebersihan diri (personal hygiene) dan faktor kebersihan lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang determinan kejadian dermatitis pada pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat *analitik* menggunakan desain *case control*. Populasi kasus sebanyak 83 dan populasi kontrol sebanyak 2.259. Sampel diambil dengan perbandingan 1:1 dan berdasarkan dari perhitungan minimal sampel yaitu 37 kasus : 37 kontrol. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar ceklis. Pengumpulan data Penelitian telah dilaksanakan di Ruang Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh dari tanggal 20 Maret 2023 sampai dengan tanggal 06 April 2023. Pengolahan data menggunakan komputer melalui proses *editing, coding, transferring dan tabulating*. Analisis data dengan dua cara yaitu analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan *uji chi square test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Kejadian Dermatitis, Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Dermatitis		
	a. Kasus	83	50,0
	b. Kontrol	83	50,0
	Total	166	100,0
2	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	130	78,3
	b. Laki-laki	36	21,7
	Total	166	100,0

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
3	Usia		
	a. Berisiko	93	56,0
	b. Tidak Berisiko	73	44,0
	Total	166	100,0
4	Pendidikan		
	a. Rendah	152	91,6
	b. Tinggi	14	8,4
	Total	166	100,0
5	Pekerjaan		
	a. Berisiko	37	22,3
	b. Tidak Berisiko	129	77,7
	Total	166	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 166 responden, kelompok kasus (dermatitis) sebanyak 83 orang, dan kelompok kontrol (tidak dermatitis) sebanyak 83 orang, berjenis kelamin perempuan sebanyak 130 orang (78,3%), usia berisiko sebanyak 93 orang (56,0%), berpendidikan rendah sebanyak 152 orang (91,6%) dan pekerjaan tidak berisiko sebanyak 129 orang (77,7%).

Tabel 2

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Dermatitis pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan
 Polda Aceh

No	Jenis Kelamin	Kejadian Dermatitis				<i>p value</i>	OR (95%CI)
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Perempuan	67	80,7	63	75,9	0,572	1,329 (0,633- 2,792)
2	Laki-laki	16	19,3	20	24,1		
Total		83	100,0	83	100,0		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus sebanyak 67 orang (80,7%) berjenis kelamin perempuan, dan dari kelompok kontrol sebanyak 63 orang (75,9%) berjenis kelamin perempuan. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,572, artinya tidak ada hubungan jenis kelamin dengan

kejadian dermatitis pada pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh, sedangkan diperoleh nilai OR = 1,329, yang artinya perempuan mempunyai peluang 1,3 kali mengalami dermatitis dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 3

Hubungan Usia dengan Kejadian Dermatitis pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh

No	Usia	Kejadian Dermatitis				<i>p value</i>	OR (95%CI)
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Berisiko	55	66,3	38	45,8	0,012	2,326 (1,242- 4,356)
2	Tidak Berisiko	28	33,7	45	54,2		
Total		83	100,0	83	100,0		

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus usia yang berisiko mengalami dermatitis sebanyak 55 orang (66,3%), dan dari kelompok kontrol usia berisiko sebanyak 38 orang (45,8%). Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,012, artinya ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian dermatitis pada pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh. dan diperoleh nilai OR = 2,326, yang berarti pada kategori usia berisiko (< 8 tahun dan lansia) mempunyai peluang 2,3 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan usia yang tidak berisiko.

Tabel 4

Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Dermatitis pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh

No	Pendidikan	Kejadian Dermatitis				<i>p value</i>	OR (95%CI)
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Rendah	79	95,2	73	88,0	0,163	2,705 (0,813-9,004)
2	Tinggi	4	4,8	10	12,0		
Total		83	100,0	83	100,0		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus yang berpendidikan rendah sebanyak 79 orang (95,2%) dan dari kelompok kontrol yang berpendidikan rendah sebanyak 73 orang (88,0%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,163$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian dermatitis pada pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh. dan diperoleh nilai $OR = 2,705$, yang berarti responden yang berpendidikan rendah mempunyai peluang 2,7 kali mengalami dermatitis dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi.

Tabel 5

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh

No	Pekerjaan	Kejadian Dermatitis				<i>p value</i>	OR (95%CI)
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Berisiko	25	30,1	12	14,5	0,025	2,550 (1,180-5,512)
2	Tidak Berisiko	58	69,9	71	85,5		
Total		83	100,0	83	100,0		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus yang memiliki pekerjaan berisiko dermatitis sebanyak 25 orang (30,1%), dan dari kelompok kontrol dengan pekerjaan berisiko sebanyak 12 orang (14,5%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.025$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian dermatitis pada pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh. dan diperoleh nilai $OR = 2,550$, yang berarti responden dengan pekerjaan yang berisiko mempunyai peluang 2,5 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan responden dengan jenis pekerjaan yang tidak berisiko.

a. Jenis Kelamin dengan Kejadian Dermatitis

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari kelompok kasus sebanyak 67 orang (80,7%) berjenis kelamin perempuan, dan dari kelompok kontrol sebanyak 63 orang (75,9%) berjenis kelamin perempuan. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,572$, artinya tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis pada pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh, sedangkan diperoleh nilai $OR = 1,329$, yang artinya perempuan mempunyai peluang 1,3 kali mengalami dermatitis dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernyasih, *et al.* (2022), dengan hasil uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama dengan $p\text{-value} = 1,000$.

Teori menyebutkan bahwa dermatitis lebih berisiko terjadi pada perempuan, karena perempuan memproduksi sel minyak lebih sedikit dibanding dengan laki-laki, karena sel minyak ini berfungsi untuk proteksi kelembapan kulit dan kulit perempuan lebih tipis jika dibandingkan dengan kulit laki-laki (Afif, *et al*, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p didapatkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis, namun nilai *odd*

ratio menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peluang 1,3 kali mengalami dermatitis dibandingkan dengan laki-laki. sehingga peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin bukan menjadi faktor risiko terjadinya dermatitis namun jenis kelamin dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya dermatitis yang didukung pula dengan beberapa faktor lainnya.

b. Usia dengan Kejadian Dermatitis

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari kelompok kasus usia yang berisiko mengalami dermatitis sebanyak 55 orang (66,3%), dan dari kelompok kontrol usia berisiko sebanyak 38 orang (45,8%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,012$, artinya ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian dermatitis pada pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh, sedangkan diperoleh nilai $OR = 2,326$, yang berarti pada kategori usia berisiko (< 8 tahun dan lansia) mempunyai peluang 2,3 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan usia yang tidak berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah., Kurniawan., dan Nora dengan asil penelitian yang dilakukan di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh didapatkan pada penderita dermatitis kontak dengan frekuensi terbanyak terdapat pada kelompok usia 46- 65 tahun yaitu tahun 2015 sebanyak 43 penderita (24,2%) dari 178 penderita pada kelompok usia 46-55 tahun, tahun 2016 sebanyak 72 penderita (20,8%) dari 346 penderita pada kelompok usia 56-65 tahun, tahun 2017 sebanyak 45 penderita (20,8%) dari 216 penderita pada kelompok usia 46-55 tahun, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 26 penderita (20,0%) dari 118 penderita pada kelompok usia 17-25 tahun (Jannah., Kurniawan., dan Nora, 2020).

Kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia, sehingga menyebabkan penipisan pada lapisan lemak dibawah kulit akibatnya kulit menjadi lebih kering dan mudah teriritasi menjadi dermatitis. Anak dengan usia kurang dari 8 tahun lebih rentan terhadap

bahan kimia, dan usia yang lebih tua mempunyai imunitas yang lebih lemah dan menjadi lebih rentan terhadap bahan iritan (Djuanda, 2010).

Peneliti menyimpulkan bahwa usia menjadi salah satu faktor risiko seseorang mengalami dermatitis, kulit pada usia anak balita sangat rentan dengan bahan-bahan kimia dan lainnya sehingga mudah mengalami iritasi, sama halnya dengan lansia, kulit yang sudah mulai kendur dan mengering menjadi pemicu terjadinya dermatitis. Dengan demikian disaat usia rentan tersebut, hindari bahan-bahan penyebab terjadinya iritasi dan gunakan lotion yang sesuai dengan kulit agar dapat menutrisi kulit dengan baik.

c. Pendidikan dengan Kejadian Dermatitis

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari kelompok kasus yang berpendidikan rendah sebanyak 79 orang (95,2%) dan dari kelompok kontrol yang berpendidikan rendah sebanyak 73 orang (88,0%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,163$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian dermatitis pada pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh. dan diperoleh nilai $OR = 2,705$, yang berarti responden yang berpendidikan rendah mempunyai peluang 2,7 kali mengalami dermatitis dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana dan Utami (2021), hasil uji statistik pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja pengangkut sampah DLHK Kota Denpasar dengan nilai $p = 0,1000$.

Pendidikan yang rendah adalah salah satu faktor dari dalam yang menyebabkan tingkat kesadaran masyarakat atas segala sesuatu terkait pengetahuan Dermatitis menjadi rendah. Banyak hal yang terdampak karena tingkat pendidikan yang rendah, terutama akses untuk dapat memiliki informasi terkait berbagai penyakit yang ada di sekitar kehidupan manusia (Djuanda, 2010).

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan bukan menjadi faktor risiko namun tetap menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya dermatitis pada seseorang, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, personal hygiene dan lain sebagainya, sehingga untuk menghindari terjadinya dermatitis responden dapat mengurangi faktor pemicu munculnya dermatitis tersebut seperti banyak agen dermatitis berada di sekitar manusia baik berupa bahan kimia, air yang mengandung jamur atau bakteri, penderita dermatitis di sekitar, dan sebagainya. Hal-hal tersebut apabila tidak dapat dikenali dengan cepat dan disikapi dengan tepat akan menyebabkan resiko terdampak dermatitis menjadi lebih besar.

d. Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari kelompok kasus yang memiliki pekerjaan berisiko dermatitis sebanyak 25 orang (30,1%), dan dari kelompok kontrol dengan pekerjaan berisiko sebanyak 12 orang (14,5%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.025$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian dermatitis pada pasien rawat jalan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh. dan diperoleh nilai $OR = 2,550$, yang berarti responden dengan pekerjaan yang berisiko mempunyai peluang 2,5 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan responden dengan jenis pekerjaan yang tidak berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana, *et al* (2021), dengan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian Dermatitis Diwilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya dengan nilai $p = 0.002$.

Pekerjaan adalah simbol status seseorang di masyarakat merupakan suatu cara untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan (Suparyanto, 2014).

Menurut Irianto (2014), ada beberapa jenis pekerjaan yang dapat membuat seseorang berisiko terkena dermatitis kontak ditempat kerja, yaitu : petugas kesehatan dan perawat gigi, pekerja konstruksi, pekerja logam, penata rambut dan rias. Berisiko mengalami dermatitis kontak iritan di tangan karena sering terkena air, mekanik, penyelam atau perenang, karena kontak dengan karet di masker atau kaca mata renang, petugas kebersihan, tukang kebun atau pekerja pertanian, nelayan, koki, tukang masak, dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan makanan.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa jenis pekerjaan tertentu menjadi faktor risiko seseorang mengalami dermatitis, dikarenakan akibat paparan benda asing, bahan kimia, biologi atau lingkungan tempat bekerja, sehingga hal ini dapat dihindari dengan rutin mencuci tangan maupun menggunakan alat pelindung diri yang tepat disaat melakukan pekerjaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Responden yang berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang 1,3 kali mengalami dermatitis. Responden pada kategori usia berisiko (< 8 tahun dan lansia) mempunyai peluang 2,3 kali lebih besar mengalami dermatitis. Responden yang berpendidikan rendah mempunyai peluang 2,7 kali mengalami dermatitis. Responden dengan jenis pekerjaan yang berisiko mempunyai peluang 2,5 kali lebih besar mengalami dermatitis dibandingkan dengan responden dengan jenis pekerjaan yang tidak berisiko.

SARAN

Disarankan bagi petugas kesehatan dapat memberikan penanganan secara tepat bagi pasien yang mengalami dermatitis dan memberikan edukasi kepada seluruh keluarga yang berkunjung ke poliklinik Biddokes Poldo Aceh tentang faktor risiko penyebab dermatitis serta pencegahannya

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, *et all.* 2019. *Infeksi Bakteri di Kulit*. Buku Seri Dermatologi dan Venerologi. Airlangga University Press. Jawa Timur
- American Academy of Allergy Asthma & Immunology. 2022. *Updates in Atopic Dermatitis: The Allergist's Guide to Optimizing Care*. <https://education.aaaai.org/allergic-and-immunologic-skin-diseases/ADUpdates>
- Diana CP, Marniati, Husna A, dan Khairunnas. 2021. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya*. Jurnal Jurmakesmas Vol. 1 Nomor 2. E-ISSN 2808-5264
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. 2017. *Profil Kesehatan Aceh 2017*. Aceh
- Djuanda., Adhi. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Earlia, et al. 2021. *Dermatitis Atopik*. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press
- Ernyasih, *et al.* 2022. *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. Vol 18, No.1 2022.
- Irianto. 2014. *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis*. Bandung : Alfabeta.
- Jannah R, Kurniawan R, dan Nora S. 2020. *Prevalensi Penderita Dermatitis Kontak di Poli Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2015-2018*. Kandidiat:Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Vol 2, Nomor 2. E-ISSN : 2715-3126
- Kemendes RI. 2019. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*.. Penerbit : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemendes RI.
- Kemendes RI, 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maharani. 2015. *Penyakit Kulit Perawatan, Pencegahan, dan Pengobatan*. Yogyakarta : Pustaka Batu Press.
- Nabillah R. 2021. *Prevalensi Dermatitis Seboroik di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2019*. Jurnal Health Sains Vol. 2, Nomor 1. P-ISSN : 2723-4339. E-ISSN : 2548-1398
- Pardiansyah, R. 2015. *Association Between Personal Protective Equipment With The Irritant Contact Dermatitis In Scavengers*. Skripsi. Universitas Lampung
- Pietro, M., D. 2021. *What Is Dermatitis?*. Healthline. <https://www.healthline.com/health/dermatitis>.
- Pramana., dan Utami. 2021. *Hubungan Higiene Perorangan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Ksejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Dlhk Kota Denpasar*. Jurnal Arc.Com.Health, Agustus 2021, Vol, 8, No.2, e-issn 2527-3620
- Widoyono. 2018. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta : Erlangga.